

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN KOPERASI PEGAWAI
“WARGA LISTRIK” PT PLN PERSERO SURABAYA
SELATAN**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

DEWI FAUZIAH PUTRI

NIM: 2014410974

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

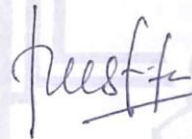
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dewi Fauziah Putri
Tempat, Tanggal Lahir : Sumenep, 24 April 1996
NIM : 2014410974
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Diploma 3
Judul : Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Pegawai "Warga Listrik"
PT PLN Persero Surabaya Selatan

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 15 sept 2017



(Titis Puspitaningrum Dewi Sartika, S.Pd.,MSA)

Pjs. Ketua Program Studi Diploma 3

Tanggal : 18 - 9 - 17



(Putri Wulanditya, SE., M.Ak., CPSAK)

ANALYSIS FINANCIAL PERFORMANCE OF COOPERATIVE EMPLOYEES “RESIDENTS ELECTRICITY”PT PLN SOUTH SURABAYA

Dewi Fauziah Putri
STIE Perbanas Surabaya
Email : 2014410974@students.perbanas.ac.id

Titus Puspitaningrum Dewi Kartika
STIE Perbanas Surabaya
Email: titis@perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

Financial report is a data that could provide an overview and information about company's financial situation at a some period. This research was conducted in a cooperative that used data financial statements in 2011 until 2015. This research to analyze the financial statements to evaluate the success rate of the company's financial performance. Analysis financial statements on of which is a financial ratio analysis. Financial ratio that used in this research include likuidity ratio, solvency ratio, and profitability ratio. The result of this analyze showed that performance of financial report is good. The bad condition between 2011 until 2015 are in 2012 and 2013. Because profit during that year go down until loss. This condition showed that cooperative financial performance that year not good. It have impact to the rate of financial ratio. On way that can be do by cooperative is about their assets. Example, to improve the liquidity rate, cooperative can sold or buy assets to return the stable fianncial performance.

Keyword: *Financial Statements, Financial Ratio, Cooperative Performance*

PENDAHULUAN

Setiap badan usaha yang mengharapkan akan berkembang dan maju, selalu memerlukan dana untuk membiayai keperluan-keperluan internal badan usaha tersebut. Dana tersebut dapat diperoleh dari pemasukan pemilik usaha maupun sumber lain, seperti bank dan pihak ketiga. Bagi koperasi sangat berbeda keadaannya. Modal utama koperasi terdiri atas simpanan-simpanan dan iuran-iuran para anggotanya. Koperasi merupakan lembaga yang menjalankan suatu kegiatan usaha dan pelayanan yang sangat

membantu dan diperlukan oleh anggota koperasi dan masyarakat yang kepemilikan usahanya dari keikutsertaan sebagai anggota yang tercatat. Kegiatan usaha koperasi dapat berupa pelayanan kebutuhan keuangan, perkreditan, kegiatan pemasaran, atau kegiatan lain. Hal ini dapat dilihat dari koperasi dalam menyediakan dana yang relatif mudah bagi anggotanya dibandingkan dengan prosedur yang harus ditempuh dana dari bank. Jika dalam usaha non koperasi pembagian keuntungan perusahaan dihitung dalam jumlah saham yang dimiliki, sedang dalam usaha koperasi pembagian keuntungan

disebut dengan Sisa Hasil Usaha (SHU) yang nantinya akan diberikan atas dasar besarnya jasa anggota yang diberikan kepada koperasi tersebut.

Semua organisasi termasuk koperasi memiliki laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan media penting dalam proses pengambilan keputusan suatu koperasi yang nantinya laporan keuangan inilah yang akan dinilai oleh para auditor diakhir periode untuk mengetahui kinerja koperasi. Dalam hal penilaian kinerja keuangan koperasi, dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan koperasi. Menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak lagi informasi yang dikandung suatu laporan keuangan untuk menilai seberapa baik kinerja keuangan koperasi tersebut selama beberapa periode. Kinerja keuangan yang baik dan stabil sangat penting untuk mencapai tujuan koperasi.

Teknis analisis kinerja keuangan koperasi yang sering digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah analisis rasio. Adapun jenis rasio yang akan penulis gunakan pada penelitian ini adalah rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Penilaian rasio ini dapat dilakukan dengan membandingkannya dengan tahun sebelumnya, agar dapat diketahui perubahan yang terjadi apakah mengalami penurunan atau mengalami kenaikan. Analisis rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas sangat penting karena masing-masing rasio mempunyai penilaian yang berbeda. Rasio likuiditas menilai seberapa mampu koperasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya termasuk dalam hal penilaian rentang waktu seberapa cepat piutang dan persediaan dapat diubah menjadi kas. Rasio solvabilitas menilai seberapa mampu koperasi memenuhi semua kewajibannya (kewajiban jangka pendek dan jangka panjang) bila sewaktu-waktu koperasi dilikuidasi. Apabila pada saat koperasi dibubarkan dan dapat membayar semua hutang-hutangnya, maka

koperasi dapat dikatakan dalam keadaan solvabel dan apabila tidak mampu maka koperasi dikatakan tidak solvabel atau insolvabel. Dalam perhitungan tingkat solvabilitas, aktiva yang tidak riil seperti goodwill tidak diperhitungkan. Rasio yang ketiga adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang digunakan koperasi seperti aktiva, modal dan penjualan koperasi. Rasio-rasio ini harus diinterpretasikan dengan hati-hati karena faktor yang mempengaruhi komponen-komponen dalam perhitungan rasio. Setiap rasio memiliki variabel penting yang sama dengan rasio lainnya. Dengan demikian, tidaklah perlu untuk menghitung semua rasio yang mungkin untuk menganalisis sebuah situasi. Rasio akan bermanfaat apabila diinterpretasikan dalam perbandingan dengan standar yang ditentukan, rasio pesaing atau dengan rasio tahun sebelumnya. Dalam hal ini penulis akan menggunakan poin yang ketiga yaitu membandingkan rasio dengan rasio tahun sebelumnya. Pada kesempatan ini penulis akan melakukan penelitian di Koperasi Pegawai “Warga Listrik” dengan menganalisis laporan keuangan tahun 2011-2015 karena pada tahun tersebut terdapat perubahan yang cukup signifikan pada laporan sisa hasil usaha yang dimiliki oleh koperasi.

Pada tahun 2011-2012 perubahan sisa hasil usaha sebesar 732.971.601 yang disebabkan oleh dua faktor yaitu penurunan suku bunga pinjaman dari 1% menjadi 0,83% serta kerugian yang dialami dua anak perusahaan koperasi. Pada tahun 2013 sisa hasil usaha koperasi kembali menurun hingga mengalami kerugian. Kerugian ini disebabkan oleh besarnya nilai kewajiban akibat kerugian yang sangat besar pada anak perusahaan koperasi sehingga ditutup. Sehingga penurunan paling besar terjadi pada tahun 2013 sebesar 918.188.287. tahun selanjutnya pada 2014, SHU mengalami

kenaikan yang disebabkan oleh suku bunga tetap yang berlaku sehingga para anggota banyak yang melakukan simpan pinjam serta biaya operasi yang berkurang akibat terjadi pengurangan pegawai. Sisa hasil usaha terus membaik ditahun 2015 yaitu meningkat sebesar 50.182.199 dari SHU tahun 2014.

LANDASAN TEORI

Menurut Arif, Aryono dan Sudaryoto dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Koperasi* (2015), Koperasi secara umum, koperasi berasal dari kata **Co** dan **Operation**, Co berarti bersama dan operation berarti kegiatan/pekerjaan. Dari dua kata tersebut koperasi dapat diartikan bersama-sama melakukan kegiatan/pekerjaan untuk mencapai suatu tujuan bersama, secara demokratis, terbuka dan sukarela. Menurut UU Koperasi No. 12 pasal 3 Tahun 1967, Koperasi adalah badan ekonomi yang social yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan hukum koperasi yang merupakan tata susunan ekonomi sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Menurut UU RI No. 25 Pasal 1 ayat 1 Tahun 1992, Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan. Menurut UU RI No. 25 Pasal 3 Tahun 1992 Tentang fungsi koperasi yang bertujuan untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Menurut Supriyanto dalam bukunya yang berjudul "Tata Kelola Koperasi Kedit dan Simpan Pinjam" (2015), Koperasi adalah perkumpulan otonom dari orang-orang yang bersatu

secara sukarela untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan aspirasi ekonomi, sosial dan budaya bersama-sama melalui perusahaan koperasi yang dimiliki bersama dan dikendalikan secara demokratis. Definisi tersebut menunjukkan bahwa koperasi merupakan perkumpulan otonom dari orang-orang secara suka rela yang mengakui, bahwa anggota yang mempunyai corak ragam yang berbeda.

Menurut Adenk Sudarwanto dalam bukunya (2013, 19) yang berjudul "Akuntansi Koperasi", koperasi adalah suatu perkumpulan yang didirikan oleh orang-orang atau badan hukum koperasi yang memiliki keterbatasan kemampuan ekonomi dengan tujuan untuk memperjuangkan peningkatan kesejahteraan anggotanya. Pemikiran tersebut berdasar pada pengertian koperasi menurut pasal 1 UU No. 25/1992, "*Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya pada prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan*" dan berdasar pada PSAK No. 27 tahun 2007, "*Koperasi adalah badan usaha yang mengorganisir pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya ekonomi para anggotanya atas dasar prinsip-prinsip koperasi dan kaidah usaha ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup anggota pada khususnya dan masyarakat daerah kerja pada umumnya. Dengan demikian, koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat dan sokoguru perekonomian nasional*". Adenk Sudarwanto mengatakan koperasi merupakan bentuk kerjasama yang dibangun koperasi bersifat sukarela, dan masing-masing anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama. Mengingat tujuan koperasi untuk meningkatkan kesejahteraan anggota, maka masing-masing anggota berkewajiban dan memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan serta mengawasi usaha

koperasi. Untuk mewujudkan tujuan koperasi, maka dibentuk badan usaha yang memiliki aktivitas usaha yang dikelola secara demokratis dan sebagai konsekuensi atas peran atau partisipasi anggota dalam mengembangkan usaha koperasi maka resiko dan keuntungan usaha koperasi ditanggung bersama dan dibagi secara adil.

Undang-undang No 25/1992 Pasal 3 menyebutkan bahwa koperasi di Indonesia sebagai suatu alat untuk membangun sistem perekonomian. Sementara itu menyimak amanat yang terdapat dalam UUD 1945 tentang perekonomian nasional maka koperasi merupakan suatu sistem bangun ekonomi nasional yang menjadi landasan pokok kegiatan perekonomian nasional. Memaknai pemahaman amanat yang tertuang dalam UUD 1945 tersebut, bahwa koperasi menjadi suatu model sistem perekonomian negara yang harus diwujudkan dan diimplementasikan dalam aktivitas kegiatan ekonomi bangsa Indonesia. Adanya karakteristik koperasi di Indonesia, maka untuk menjalankan aktivitas usaha, koperasi memiliki prinsip-prinsip yang menjadi pedoman perilaku dalam menjalankan aktivitas usahanya. Rudianto dalam bukunya yang berjudul Akuntansi Koperasi (2010, 4) menjelaskan prinsip-prinsip koperasi sebagaimana yang dinyatakan dalam pasal 5 ayat 1 Undang-Undang No. 25/1992, yaitu keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka, pengelolaan dilakukan secara demokratis, pembagian sisa hasil usaha sebanding dengan partisipasi anggota, pemberian balas jasa, dan kemandirian.

Kegiatan koperasi konsume

Koperasi konsumen termasuk dalam kelompok jenis Koperasi Niaga yang didirikan dengan tujuan untuk mendekatkan dan menjembatani antara produk yang dihasilkan oleh anggota koperasi atau pihak produsen dengan pasar sasaran atau konsumen akhir sehingga

mata rantai pemasarannya menjadi lebih pendek.

Koperasi konsumen ini anggotanya merupakan konsumen akhir dari suatu produk yang dihasilkan oleh produsen, sehingga kegiatan utamanya adalah melakukan pembelian barang atau jasa yang dihasilkan oleh produsen kemudian menjualnya kembali kepada anggota koperasi atau masyarakat. Jadi fungsi utama koperasi konsumen ini menjadi tempat pertemuan antara produsen dengan konsumen dalam menjalankan kegiatan usahanya

Kegiatan koperasi pemasaran

Koperasi pemasaran ini anggotanya terdiri dari para produsen atau pemilik barang, sehingga kegiatan koperasi ini hanya memasarkan produk milik anggota. Tujuan pembentukan koperasi pemasaran ini adalah untuk membantu anggota koperasi memasarkan hasil produk anggota. Dengan pemasaran secara bersama melalui koperasi ini untuk menghindari adanya persaingan yang kurang sehat sesama anggota serta memperkuat daya saing pemasaran anggota koperasi dengan badan usaha yang lain. Jika koperasi konsumen produk dijual kepada anggota, berbeda dengan koperasi pemasaran produk dijual kepada non anggota atau masyarakat. Oleh karena itu dalam koperasi pemasaran tidak menggunakan akun partisipasi bruto. Persamaan antara koperasi konsumen dengan koperasi pemasaran adalah keduanya memiliki aktivitas penjualan produk dan metode pencatatan dapat menggunakan sistem periodik maupun perpetual. Koperasi konsumen membeli produk dari produsen atau pemasok sedangkan koperasi pemasaran memperoleh produknya dari anggota dan dijual kepada koperasi.

Kegiatan koperasi jasa keuangan

Koperasi Jasa Keuangan (KJK) adalah koperasi yang bergerak di sektor

keuangan dengan aktivitasnya melakukan simpan pinjam. Sumber dana diperoleh dari anggota yang berupa simpanan pokok, simpanan wajib maupun dari sumber lain seperti dari lembaga keuangan perbankan. Dana yang dihimpun oleh koperasi disalurkan kembali kepada anggota atau pada calon anggota. Atas penyaluran dana tersebut koperasi mendapat pendapatan berupa pendapatan bunga. Koperasi ini juga sering disebut Koperasi Simpan Pinjam (KSP). Aktivitas koperasi jasa keuangan ini hampir mirip dengan kegiatan Bank Perkreditan Rakyat, hanya saja koperasi tidak diperkenankan menerbitkan deposito. Dengan demikian Koperasi Jasa Keuangan dapat dipandang sebagai lembaga intermediasi bagi masyarakat yang membutuhkan dana untuk kepentingan modal kerja guna menggerakkan roda perekonomian rakyat. Fokus utama Koperasi Jasa Keuangan adalah penyaluran dana melalui pemberian kredit kepada anggota, meskipun dalam praktik seringkali koperasi di samping memberikan pinjaman kepada anggota juga kepada masyarakat non anggota.

Kegiatan koperasi produsen

Koperasi produsen merupakan koperasi yang menjalankan aktivitas memproduksi barang dan menjualnya kepada masyarakat. Aktivitas produksi ini dimulai dari pembelian bahan baku, mengolahnya sampai menjadi barang jadi

Kegiatan koperasi serba usaha

Aktivitas koperasi serba usaha tidak hanya satu bidang usaha melainkan beberapa bidang usaha, misalnya disamping menjalankan aktivitas simpan pinjam, juga menjalankan aktivitas penjualan barang. Meskipun koperasi menjalankan aktivitas usaha lebih dari satu jenis bidang usaha, yang terpenting adalah bahwa harus ada pengelompokan atau pemisahan yang jelas atas transaksi kegiatan untuk kepentingan anggota dan transaksi kepada masyarakat atau non

anggota. Hal ini penting untuk mengetahui secara terperinci laporan kegiatan koperasi dalam menyusun laporan keuangan harus ada kejelasan transaksi yang merupakan aktivitas untuk kepentingan anggota dan non anggota. Dengan demikian akan diketahui berapa kontribusi atau partisipasi anggota terhadap Hasil Usaha Koperasi dibandingkan dengan pelayanan koperasi kepada masyarakat atau non anggota.

Laporan keuangan koperasi

Laporan keuangan menurut Rudianto dalam bukunya "Akuntansi Koperasi" (2010,11), adalah laporan pertanggung jawaban pengurus koperasi atas hasil usaha koperasi pada suatu periode tertentu dan posisi keuangan koperasi pada akhir periode tersebut. Rudianto (2010, 60) juga menjelaskan bahwa pada akhir siklus akuntansi, pengurus koperasi harus membuat laporan keuangan koperasi untuk berbagai pihak yang berkepentingan dengan koperasi. Sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan tahun 2007 yang berlaku di Indonesia (PSAK No. 27 tahun 2007), yang menyatakan bahwa laporan keuangan koperasi terdiri dari laporan perhitungan hasil usaha, neraca, laporan arus kas, dan laporan promosi ekonomi anggota. Penyusunan laporan keuangan koperasi dimulai dengan menyusun laporan perhitungan hasil usaha, kemudian baru menyusun neraca, lalu menyusun laporan arus kas, dan yang terakhir laporan promosi ekonomi anggota koperasi tersebut. Berdasarkan PSAK No. 27 yang baru dikemukakan oleh Dr. Ahmad Subagyo dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Koperasi Simpan Pinjam" (2014,137) bahwa laporan keuangan koperasi terdiri dari lima laporan yaitu laporan perhitungan hasil usaha, neraca, laporan arus kas, laporan promosi ekonomi anggota dan catatan atas laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan untuk koperasi

Menurut Rudianto dalam bukunya yang berjudul “Akuntansi Koperasi” (2010, 12) menyatakan bahwa setiap laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu institusi tertentu bukan tanpa tujuan sama sekali, tetapi memiliki tujuan tertentu. Walaupun satu institusi memiliki bidang usaha dan karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya, tetapi secara umum laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber ekonomi dan kewajiban serta modal suatu koperasi, untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan sumber ekonomi suatu koperasi yang terjadi ketika melakukan aktivitas usaha dalam rangka memperoleh SHU, untuk memberikan informasi keuangan yang akan membantu para pemakai laporan dalam mengestimasi potensi koperasi untuk menghasilkan SHU di masa mendatang, untuk memberikan informasi keuangan yang akan membantu pada pemakai laporan dalam mengestimasi potensi koperasi untuk menghasilkan SHU, untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi mengenai aktivitas pembelanjaan dan investasi, untuk mengungkapkan sebanyak mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut koperasi.

Laporan keuangan untuk koperasi

Menurut Dr. Ahmad Subagyo dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Koperasi Simpan Pinjam” (2014, 137), menyebutkan bahwa sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 27 yang berlaku di Indonesia secara umum laporan keuangan untuk koperasi ada 5 diantaranya Neraca, Perhitungan Hasil Usaha, Arus Kas, Laporan Promosi Ekonomi Anggota dan Catatan Atas

Laporan Keuangan. Neraca menyajikan informasi mengenai aktiva, kewajiban dan ekuitas koperasi pada waktu tertentu. Perhitungan hasil usaha menyajikan informasi mengenai pendapatan dan beban-beban usaha serta beban perkoperasian selama periode tertentu. Perhitungan hasil usaha menyajikan hasil akhir yang disebut Sisa Hasil Usaha, mencakup hasil usaha dengan anggota dan laba atau rugi kotor dengan non anggota. Menurut Prof. Dr. Tiktik Sartika Partomo, M.S dalam bukunya yang berjudul Ekonomi Koperasi (2009), menyatakan bahwa ada beberapa kemungkinan yang akan terjadi dari persamaan sisa hasil usaha seperti Jumlah pendapatan koperasi lebih besar daripada jumlah biaya-biaya koperasi sehingga terdapat selisih yang disebut SHU positif, Jumlah pendapatan koperasi lebih kecil daripada jumlah biaya-biaya koperasi sehingga terdapat selisih yang disebut SHU minus, dan Jumlah pendapatan koperasi sama dengan jumlah biaya-biaya koperasi sehingga SHU nihil atau berimbang. Laporan arus kas menyajikan informasi mengenai perubahan kas yang meliputi saldo awal akas, sumber penerimaan kas, pengeluaran kas dan saldo akhir kas pada periode tertentu. Laporan promosi ekonomi anggota adalah laporan yang memperlihatkan manfaat ekonomi yang diperoleh anggota koperasi selama satu tahun tertentu. Catatan Atas Laporan Keuangan menyajikan pengungkapan yang memuat Perlakuan akuntansi mengenai pengakuan pendapatan dan beban sehubungan dengan transaksi koperasi dengan anggota dan non anggota serta mengenai kebijakan akuntansi tentang aktiva tetap, penilaian piutang, dan sebagainya, Kegiatan atau pelayanan utama koperasi kepada anggota, baik yang tercantum dalam AD/ART maupun di dalam praktik, atau yang telah dicapai koperasi, Aktivitas koperasi di dalam pengembangan sumber daya dan mempromosikan usaha ekonomi anggota, pendidikan dan pelatihan perkoperasian,

usaha, manajemen yang diselenggarakan untuk anggota dan penciptaan lapangan usaha baru untuk anggota, Ikatan atau kewajiban bersyarat yang timbul dari transaksi koperasi dengan anggota dan non anggota, Pengklasifikasian piutang dan utang yang timbul dari transaksi koperasi dengan anggota dan non anggota, Pembatasan penggunaan dan risiko atas aktiva tetap yang diperoleh atas dasar hibah atau sumbangan, Aktiva yang dioperasikan oleh koperasi tetapi bukan milik koperasi, Aktiva yang diperoleh secara hibah dalam bentuk pengalihan saham dari perusahaan swasta, Pembagian sisa hasil usaha dan penggunaan cadangan. Hak dan tanggungan pemodal untuk modal penyertaan, dan Penyelenggaraan rapat anggota dan keputusan-keputusan yang penting yang berpengaruh terhadap perlakuan akuntansi dan penyajian laporan keuangan.

Analisis rasio

Analisis rasio merupakan salah satu dari kelima teknik analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan koperasi. Analisis ini perlu untuk mengevaluasi kinerja koperasi di masa lalu dan juga untuk bahan pertimbangan untuk menyusun rencana koperasi ke depan. Salah satu cara memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan koperasi adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah perbandingan antara dua/kelompok data laporan keuangan dalam satu periode tertentu, dan data tersebut bisa antar data dari neraca dan data laporan laba rugi. Tujuannya adalah untuk memberi gambaran kelemahan dan kemampuan finansial koperasi dari periode ke periode. Dengan menggunakan analisis laporan keuangan koperasi akan dapat diperoleh suatu gambaran mengenai posisi keuangan suatu koperasi serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh koperasi. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini

yaitu untuk mengetahui kinerja koperasi, maka penulis akan menganalisis laporan keuangan koperasi dengan cara menghitung dan menganalisis tingkat likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas untuk beberapa periode keuangan dari tahun 2011-2015. Jenis-jenis rasio keuangan antara lain Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas.

Rasio Likuiditas berguna untuk mengukur kemampuan koperasi untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi. Alat-alat pembayaran yang dimiliki oleh suatu koperasi pada saat tertentu merupakan kekuatan membayar dari koperasi bersangkutan. Kemampuan membayar baru terdapat pada koperasi apabila kekuatan membayar besar sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Rasio ini memang tidak terlalu penting bila dibandingkan dengan rasio solvabilitas (jangka panjang), akan tetapi rasio likuiditas yang jelek dalam jangka panjang juga akan mempengaruhi solvabilitas koperasi. Menurut M. Tohar dalam bukunya yang berjudul Permodalan dan Perkreditan Koperasi (2000:50), semakin besar jumlah aktiva lancar yang merupakan alat untuk membayar dibandingkan dengan jumlah hutang lancar, maka tinggi tingkat likuiditasnya. Suatu koperasi dikatakan likuid jika hasil perbandingan rasio likuiditasnya tidak kurang dari 1:1. Dalam hal ini, yang dibandingkan dengan hutang lancar yang mempunyai likuiditas tinggi sedangkan persediaan barang tidak diperhitungkan karena persediaan cenderung lama untuk diubah menjadi kas. Ada 3 (tiga) macam rasio likuiditas yang digunakan, yaitu *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. *Current Ratio* mengukur kemampuan koperasi untuk membayar dan memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Jadi rasio

membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Apabila rasio ini tinggi, maka menandakan bahwa koperasi kelebihan aktiva lancar. Namun demikian rasio ini mempunyai kelemahan karena ternyata tidak semua komponen aset lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama. *Quick Ratio* mengukur kemampuan koperasi untuk membayar kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset yang lebih likuid seperti kas, surat berharga dan piutang. Sedangkan untuk persediaan tidak diperhitungkan karena dianggap kurang likuid. Kelemahan rasio ini terjadi akibat masih mempertimbangkan persediaan didalam aktiva lancar, selain persediaan merupakan bagian besar dari aktiva lancar, persediaan juga memerlukan waktu yang relatif lama untuk diubah menjadi kas. Apabila angka persediaan tinggi maka menunjukkan inidikasi kelebihan kas atau piutang. *Cash Ratio* adalah kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki koperasi untuk menutupi kewajiban lancar. Rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan koperasi untuk memenuhi kewajiban lancar karena hanya memperhitungkan komponen aset lancar yang paling likuid seperti kas dan bank. Semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan semakin baik kondisi keuangan jangka pendek dan sebaliknya.

Rasio solvabilitas penting untuk mengukur kemampuan koperasi untuk memenuhi seluruh kewajiban-kewajibannya (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) bila koperasi tersebut dilikuidasi. Apabila koperasi mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya, maka koperasi tersebut dapat dikatakan solvabilitasnya baik. Koperasi yang tidak solvabel adalah koperasi yang total hutangnya lebih besar dari total asetnya. Rasio ini berfokus pada sisi kanan neraca. Menurut M.Tohar dalam bukunya yang berjudul *Permodalan dan Perkreditan Koperasi* (2000), menyebutkan bahwa hubungan antara solvabilitas dan likuiditas

pada koperasi akan menyebabkan beberapa hal seperti Jika koperasi solvabel dan likuid, berarti harapan dan tujuan koperasi tercapai, Bila koperasi likuid tetapi insolvel, berarti koperasi tersebut masih bisa menjalankan kegiatannya. Sebaliknya bila solvabel tetapi tidak likuid, berarti koperasi dalam usahanya mengalami kemacetan, kecuali jika mampu mencairkan aktiva tetap dengan cepat, mungkin kemacetan akan dapat diatasi, Bila koperasi insolvel dan tidak likuid, hal ini sudah tidak ada harapan lagi untuk menjalankan kegiatan, lebih baik koperasi tersebut dibubarkan. Ada 4 (empat) rasio solvabilitas yang digunakan, yaitu *total debt to equity ratio*, *total debt to assets ratio*, *long term debt to equity ratio*, dan *long term debt to assets ratio*. *Total debt to equity raio* Rasio ini untuk mengukur besar kecilnya penggunaan total utang dibandingkan dengan ekuitas koperasi. Rasio ini untuk mengukur berapa jumlah dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva koperasi. *total debt to assets ratio*, emakin besar rasio ini maka menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula resiko keuangan koperasi meningkat dan sebaliknya. *long term debt to equity ratio*, rasio ini untuk mengukur besar kecilnya penggunaan total utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri koperasi. Semakin besar rasio mencerminkan resiko keuangan koperasi yang semakin tinggi dan sebaliknya. *long term debt to assets ratio*, mengukur berapa jumlah dana yang bersumber dari utang jangka panjang untuk membiayai aktiva koperasi. Semakin besar rasio ini maka menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang jangka panjang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula resiko keuangan koperasi meningkat dan sebaliknya.

Rasio profitabilitas ini berguna untuk mengukur kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba dengan

menggunakan sumber-sumber yang dimiliki koperasi, seperti misalnya aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Profitabilitas sangat penting bagi koperasi, karena laba yang besar belum tentu menunjukkan bahwa koperasi bekerja efisien. Maka dari itu yang diperhatikan oleh koperasi tidak hanya cara memperbesar laba tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk mempertinggi tingkat profitabilitasnya atau bisa dikatakan profitabilitas yang maksimal daripada laba yang maksimal (Riyanto, 2001:37). Ada 3 (tiga) rasio profitabilitas yang digunakan yaitu *return on equity*, *return on assets*, dan *net profit margin*.

Return on equity menunjukkan kemampuan koperasi dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki koperasi. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan ekuitas. Semakin besar rasio ini berarti semakin efisien penggunaan ekuitas. ROA menunjukkan kemampuan koperasi dalam menghasilkan Sisa Hasil Usaha (SHU) setelah pajak dengan menggunakan aktiva yang dimiliki koperasi. Rasio ini penting bagi pihak koperasi untuk mengetahui dan mengevaluasi efektivitas maupun efisiensi anggota koperasi dalam mengelola seluruh aktiva koperasi. Semakin besar ROA, maka semakin efisien penggunaan aktiva dalam menghasilkan laba, begitu pula sebaliknya. Rasio NPM ini untuk mengukur kemampuan koperasi dalam menghasilkan SHU setelah pajak dari penjualan koperasi. Rasio ini menunjukkan efisiensi dari seluruh bagian, yaitu bagian produksi dan bagian operasional perusahaan. Semakin tinggi rasio maka semakin efisien atau semakin baik koperasi dalam menjalankan kegiatan produksi maupun operasional. Menurut Hendar dan Kusnadi dalam bukunya yang berjudul *Ekonomi Koperasi* (2005), semakin tinggi persentase *profit margin*, semakin efisien koperasi tersebut dalam

menjalankan kegiatan penjualannya. Pada koperasi, *profit margin* bisa diperoleh dengan membandingkan SHU sebelum pajak ditambah manfaat langsung yang dinikmati anggota dengan penjualan bersih. Berikut rumus dari NPM.

PROFIL USAHA KOPERASI

Koperasi Pegawai “Warga Listrik” PT PLN Surabaya selatan ini berdiri pada tahun 1988 dimana sekarang bertempat di Ngagel Timur Nomor 14-16, Kecamatan Gubeng Kota Surabaya. Koperasi ini memiliki nama singkat yaitu KOPPEG “Warga Listrik”. Usaha yang dilakukan koperasi ini mencakup kegiatan perdagangan barang dan jasa.

Kondisi koperasi bisa berdiri sampai sekarang bukanlah hasil kerja keras pengurus saja melainkan dari berbagai pihak terutama dari para anggota koperasi. KOPPEG “Warga Listrik” ini beranggotakan karyawan tetap PT PLN (Persero) Cabang Surabaya Selatan, Pensiunan Karyawan PT PLN dan anggota luar biasa. Bidang usaha permodalan yang ada pada koperasi ini yaitu usaha simpan pinjam, usaha barang, kewajiban anggota, usaha lainnya, permodalan, piutang, sisa hasil usaha, penghapusan dan penyusutan, cadangan, pencapaian usaha, dan bidang lain-lain. Rencana kerja yang dibuat oleh pengurus koperasi ini telah dilaksanakan sesuai kemampuan dan rencana yang belum selesai akan dilanjutkan pada tahun berikutnya. Koperasi ini bernama Koperasi Pegawai “Warga Listrik” PT PLN (persero) Cabang Surabaya Selatan dengan nama singkat KOPPEG “Warga Listrik”. Kegiatan usaha koperasi ini meliputi perdagangan barang dan jasa. Jenis barang atau jasa dagangan utama yang terdapat di koperasi yaitu makanan dan minuman ringan dalam kemasan bermerk, sembako, elektronika, obat, alat listrik, mekanikal, alat tulis kantor, kedokteran, laboratorium, jasa kebersihan gedung. Koperasi ini juga memiliki dua bentuk usaha lainnya yaitu Usaha Pokok dan Usaha Penunjang. Usaha

pokok melaksanakan kegiatan unit simpan pinjam yang dikelola secara terpisah dari unit usaha lainnya yaitu menghimpun simpanan Koperasi berjangka dan tabungan koperasi dari anggota dan calon anggotanya, Koperasi lain dan atau anggotanya. Usaha pokok juga memberikan pinjaman kepada anggota, calon anggotanya, koperasi lain dan atau anggotanya. Usaha penunjang mewajibkan dan mengingatkan anggota-anggota untuk menyimpan pada Koperasi secara teratur. mengadakan pendidikan, latihan, penyuluhan/penerangan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Sebagai mitra kerja dalam rangka pengadaan, penyaluran barang/usaha bagi perusahaan, koperasi lainnya.

PEMBAHASAN

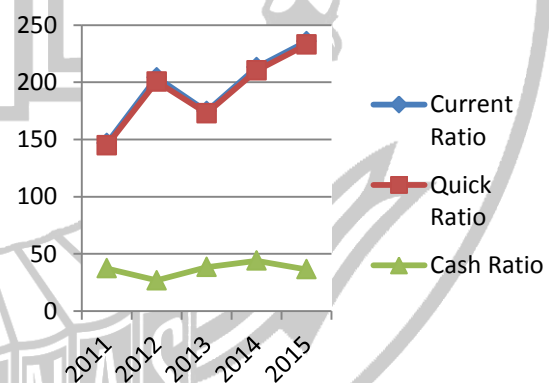
Gambaran subyek penelitian

Koperasi Pegawai “Warga Listrik” PT PLN Surabaya selatan ini berdiri pada tahun 1988 dimana sekarang bertempat di Ngagel Timur Nomor 14-16, Kecamatan Gubeng Kota Surabaya. Koperasi ini memiliki nama singkat yaitu KOPPEG “Warga Listrik”. Usaha yang dilakukan koperasi ini mencakup kegiatan perdagangan barang dan jasa. Kondisi koperasi bisa berdiri sampai sekarang bukanlah hasil kerja keras pengurus saja melainkan dari berbagai pihak terutama dari para anggota koperasi. KOPPEG “Warga Listrik” ini beranggotakan karyawan tetap PT PLN (Persero) Cabang Surabaya Selatan, Pensiunan Karyawan PT PLN dan anggota luar biasa. Bidang usaha permodalan yang ada pada koperasi ini yaitu usaha simpan pinjam, usaha barang, kewajiban anggota, usaha lainnya, permodalan, piutang, sisa hasil usaha, penghapusan dan penyusutan, cadangan, pencapaian usaha, dan bidang lain-lain. Rencana kerja yang dibuat oleh pengurus koperasi ini telah dilaksanakan sesuai kemampuan dan rencana yang belum selesai akan dilanjutkan pada tahun berikutnya. Maka dengan adanya

penjelasan singkat tentang sejarah mengenai koperasi diatas, peneliti akan melakukan analisis laporan keuangan koperasi dengan menggunakan beberapa analisis rasio keuangan. Pada penelitian ini laporan keuangan yang akan dianalisis merupakan neraca dan laporan sisa hasil usaha koperasi. Berdasarkan dari hasil analisis rasio keuangan ini nantinya dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada masa lalu dan dijadikan pedoman untuk perusahaan pada masa yang akan datang. Beberapa analisis rasio keuanganyang akan digunakan peneliti diantaranya terdiri atas rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas.

Analisis data rasio likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisis keuangan jangka pendek suatu perusahaan dalam memenuhi suatu kewajiban keuangan perusahaan saat ditagih. Untuk mengetahui besarnya tingkat likuiditas pada Koperasi Pegawai “Warga listrik” PT PLN (Persero) Cabang Surabaya Selatan.



Sumber: Data diolah, 2011-2015

Perhitungan pertama adalah rasio lancar. Berdasar hasil perhitungan, *Current ratio* koperasi pada tahun 2011 sebesar 146,69% hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 kewajiban jangka pendek akan dijamin oleh Rp 1,4669 aset lancar. Pada tahun 2012 sebesar 204,21% menunjukkan setiap Rp 1,00 kewajiban jangka pendek akan dijamin dengan Rp 2,0421 aset lancar. Pada tahun 2013 sebesar 174,69% hal ini menunjukkan

bahwa setiap Rp 1,00 kewajiban jangka pendek akan dijamin oleh Rp 1,7496 aset lancar. Pada tahun 2014 sebesar 213,04% hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 kewajiban jangka pendek akan dijamin oleh Rp 2,1304 aset lancar. Begitu pula pada tahun 2015 yaitu sebesar 235,73% hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 kewajiban jangka pendek akan dijamin oleh Rp 2,3573 aset lancar.

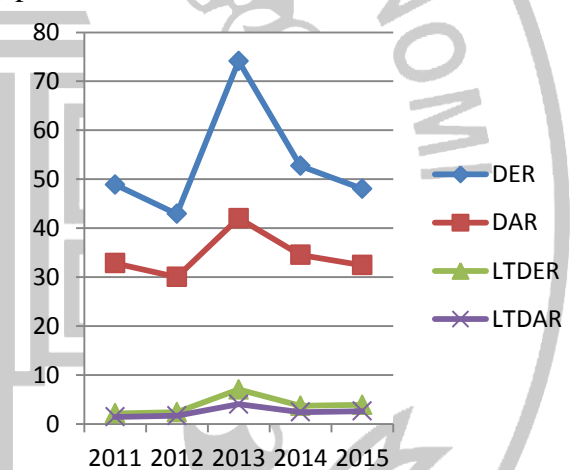
Berdasarkan hasil perhitungan *Quick ratio* koperasi pada tahun 2011 sebesar 144,75% hal ini berarti setiap Rp 1,00 kewajiban jangka pendek akan dijamin oleh Rp 1,4475 aset lancar dikurangi persediaan. Pada tahun 2012 sebesar 200,49% hal ini berarti setiap Rp 1,00 kewajiban jangka pendek akan dijamin oleh Rp 2,0049 aset lancar dikurangi persediaan. Analisis pada tahun 2013 sebesar 172,89% hal ini berarti setiap Rp 1,00 kewajiban jangka pendek akan dijamin oleh Rp 1,7289 aset lancar dikurangi persediaan. Selanjutnya pada tahun 2014 sebesar 210,26% hal ini berarti setiap Rp 1,00 kewajiban jangka pendek akan dijamin oleh Rp 2,1026 aset lancar dikurangi persediaan. Terakhir yaitu pada tahun 2015 sebesar 232,92% hal ini berarti setiap Rp 1,00 kewajiban jangka pendek akan dijamin oleh Rp 2,3292 aset lancar dikurangi persediaan.

Berdasarkan hasil perhitungan dari *cash ratio* yang dianalisis pada tahun 2011-2015 mengalami kenaikan dan penurunan. *Cash ratio* tertinggi dicapai pada tahun 2014 yaitu sebesar 44,02% dan terendah pada tahun 2012 yaitu sebesar 26,77%. Pada analisis *cash ratio* tahun 2011 sebesar 37,25%, hal ini berarti pada tahun tersebut setiap kewajiban jangka pendek Rp 1,00 dijamin sebesar Rp 0,3725 dengan kas dan setara kas. Pada tahun 2012 sebesar 26,77%, hal ini berarti setiap Rp 1,00 kewajiban jangka pendek dijamin dengan Rp 0,2677 kas dan setara kas. Pada tahun 2013 sebesar 38,49%, hal ini berarti setiap Rp 1,00 kewajiban jangka pendek dijamin dengan Rp 0,3849 kas dan setara

kas. Pada tahun 2013 sebesar 44,02%, hal ini berarti setiap Rp 1,00 kewajiban jangka pendek dijamin dengan Rp 0,4402 kas dan setara kas. Pada tahun terakhir yaitu tahun 2015 sebesar 36,43%, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 kewajiban jangka pendek dijamin dengan kas dan setara kas sebesar Rp 0,3643.

Analisis data rasio solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut akan dilikuidasi dan diminta untuk membayar kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjangnya. Untuk mengetahui besarnya tingkat solvabilitas perusahaan.



Sumber: Data diolah

Berdasarkan perhitungan rasio solvabilitas *total debt to equity ratio* pada tahun 2011 setiap Rp 1,00 total kewajiban akan dijamin dengan Rp 0,4889 ekuitas. Pada tahun selanjutnya mengalami penurunan menjadi 42,92% yang berarti setiap Rp 1,00 total kewajiban akan dijamin oleh Rp 0,4292 total ekuitas. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu menjadi 74,13, yang artinya setiap Rp 1,00 total kewajiban akan dijamin dengan Rp 0,7413 total ekuitas. Pada dua tahun selanjutnya tingkat rasio ini mengalami kemajuan yaitu menjadi 52,71 pada tahun 2014 dan 48,03 pada tahun 2015, yang artinya setiap Rp 1,00

total kewajiban akan dijamin dengan total ekuitas sebesar Rp 0,5271 pada tahun 2014 dan Rp 0,4803 total ekuitas pada tahun 2015.

Berdasarkan perhitungan *total debt to assets ratio*, Pada tahun 2011 setiap Rp 1,00 total kewajiban akan dijamin dengan Rp 0,3283 total aset koperasi. Pada tahun 2012 presentase mengalami penurunan yang tidak terlalu jauh yaitu sebesar 30,03% yang berarti setiap Rp 1,00 total kewajiban dijamin dengan 0,3003 total aset. Walaupun pada tahun 2012 mengalami penurunan presentase, ini berarti tingkat solvabilitas tahun 2012 membaik walaupun perubahannya tidak besar. Pada tahun 2013 tingkat solvabilitas koperasi menuju titik paling rendah dibandingkan dengan tahun 2011, 2012, 2014 dan 2015 yaitu sebesar 42,57%, dimana setiap Rp 1,00 total kewajiban akan dijamin oleh Rp 0,4257 total aset koperasi. Pada tahun selanjutnya, yaitu tahun 2014 dan 2015 mengalami perubahan presentase solvabilitas ke tingkat yang lebih baik. Setiap Rp 1,00 total kewajiban akan dijamin dengan total aset sebesar Rp 0,3452 pada tahun 2014 dan dengan Rp 0,3245 pada tahun 2015. Tingkat solvabilitas terbaik pada tahun 2015 karena memiliki presentase terendah yaitu sebesar 32,45%.

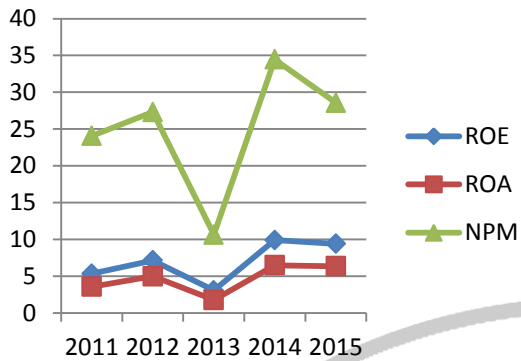
Rasio *long term debt to equity ratio* untuk mengukur besar kecilnya penggunaan total utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Semakin besar rasio mencerminkan resiko keuangan perusahaan yang semakin tinggi dan sebaliknya Berdasarkan perhitungan rasio solvabilitas *long term debt to equity ratio*, Pada tahun 2011 dan 2012 perubahan presentase tidak terlalu jauh yakni sebesar 2,15 dan 2,39 walaupun terjadi sedikit penurunan tingkat solvabilitasnya. Perubahan yang paling besar terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 7,04 dan mulai membaik kembali pada tahun selanjutnya yaitu menjadi 3,69 pada tahun 2014 dan

kembali menurun pada tahun terakhir yaitu 3,89 pada tahun 2015.

Rasio *long term debt to assets ratio* mengukur berapa jumlah dana yang bersumber dari utang jangka panjang untuk membiayai aset perusahaan. Semakin besar rasio ini maka menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang jangka panjang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula resiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya. berdasarkan perhitungan rasio ini didapat hasil Pada tahun 2011 dan 2012 perubahan presentase tidak terlalu jauh yakni sebesar 1,44 dan 1,68 walaupun terjadi sedikit penurunan tingkat solvabilitasnya. Perubahan yang paling besar terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 4,04 dan mulai membaik kembali pada tahun selanjutnya yaitu menjadi 2,42 pada tahun 2014 dan kembali menurun pada tahun terakhir yaitu 2,63 pada tahun 2015.

Analisis data rasio profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Untuk mengetahui besarnya tingkat profitabilitas Koperasi Pegawai “Warga listrik” PT PLN (Persero) Cabang Surabaya Selatan. Rasio yang digunakan seperti ROE, ROA dan NPM. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.



Sumber: Data diolah

Hasil analisis data dari perhitungan ROE menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 ekuitas yang digunakan akan menghasilkan sisa hasil usaha sebesar Rp 0,0535 pada tahun 2011 dan Rp 0,0715 pada tahun 2012. Pada tahun selanjutnya mengalami penurunan yang cukup jauh dan drastis, yakni turun menjadi 3,09% ditahun 2013. Akan tetapi mulai membaik lagi di tahun 2014 dan 2015 karena presentase tahun tersebut cukup tinggi dibandingkan tahun-tahun yang lain. Pada tahun 2014 sebesar 9,92%, hal ini merupakan pencapaian tertinggi koperasi dalam 5 tahun, yang dimana setiap Rp 1,00 ekuitas akan menghasilkan sisa hasil usaha sebesar Rp 0,0992 dan begitu pula di akhir tahun 2015. Pada tahun 2015 setiap Rp 1,00 ekuitas akan menghasilkan sisa hasil usaha sebesar Rp 0,0942.

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ROA, maka semakin efisien penggunaan aktiva dalam menghasilkan laba, begitu pula sebaliknya. analisis data berdasarkan perhitungan ROA menunjukkan pada tahun 2011 dan 2012 terjadi kenaikan yang tidak terlalu jauh yakni setiap Rp 1,00 aset dapat menghasilkan sisa hasil usaha sebesar Rp 0,0359 pada tahun 2011 dan sebesar Rp 0,0500 pada tahun selanjutnya. Sedangkan pada tahun 2013, tingkat kemampuan koperasi dalam menghasilkan sisa hasil usaha menggunakan aset mencapai titik

paling rendah dibandingkan dengan tahun-tahun yang lain, yaitu sebesar 1,77. Pada tahun 2013, Rp 1,00 aset hanya dapat menghasilkan sisa hasil usaha sebesar Rp 0,0177 dan ini merupakan pencapaian yang kecil sekali. Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2014 dan 2015, presentase ROA kembali membaik yaitu Rp 1,00 aset menghasilkan sisa hasil usaha sebesar Rp 0,0649 pada tahun 2014 dan Rp 0,0637 pada tahun 2015.

Rasio NPM ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari penjualan perusahaan. Semakin tinggi rasio maka semakin efisien atau semakin baik perusahaan dalam menjalankan kegiatan produksi maupun operasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pada tahun 2011, setiap Rp 1,00 penjualan dan pendapatan jasa akan menghasilkan sisa hasil usaha sebesar Rp 0,2407 dan begitu pula pada tahun 2012 akan menghasilkan sisa hasil usaha sebesar Rp 0,2732. Pada tahun 2013 merupakan pencapaian terendah koperasi yaitu hanya sebesar Rp 0,1064 sisa hasil usaha per Rp 1,00 penjualan dan pendapatan jasa dan pendapatan jasa. Pada tahun 2014 kembali naik menjadi Rp 0,3446 dan kembali turun ditahun terakhir yaitu menjadi Rp 0,2858.

Evaluasi hasil analisis data

Pada sub bab ini akan membahas sekaligus mengevaluasi mengenai hasil dari analisis data sub bab sebelumnya. Pembahasan yang dimaksud berkaitan dengan penyebab perubahan presentase tiap rasio pada tiap tahun dan memberikan kesimpulan mengenai analisis tiap rasio tersebut. Hasil analisis dari rasio likuiditas menunjukkan bahwa koperasi masih dalam keadaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut dibuktikan dengan perubahan yang terjadi pada grafik yang menunjukkan bahwa lebih banyak kenaikan daripada penurunan. Salah satu penyebab terjadinya penurunan nilai yakni besarnya kenaikan

kewajiban jangka pendek pada *current ratio* dan *quick ratio* serta menurunnya kas dan setara kas pada *cash ratio*. Komponen-komponen dalam kewajiban jangka pendek yang mempengaruhi penurunan nilai ini diantaranya utang pajak, utang usaha, dana pembagian SHU, simpanan anggota, utang hubungan istimewa, dan beban yang masih harus dibayar. Sedangkan pada kas dan setara memiliki nilai terendah ditahun 2012 yang disebabkan oleh menurunnya nilai pada akun bank mandiri yang semula 1.294.972.043 menjadi 702.153.059.

Hasil analisis dari rasio solvabilitas, bila dilihat dari *debt to equity ratio* (DER) dan *debt to assets ratio* (DAR) menunjukkan bahwa koperasi masih mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya. Pada *debt to equity ratio* (DER) dan *debt to assets ratio* (DAR), penurunan terjadi hanya pada periode 2012-2013 yang disebabkan oleh meningkatnya total kewajiban diperiode tersebut, yakni meningkat sebesar 1.602.552.854 dari 3.038.148.406 menjadi 4.640.701.260. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya nilai kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Akun-akun dalam kewajiban jangka pendek yang mengalami kenaikan antara lain utang pajak, utang usaha, simpanan anggota, dan utang hubungan istimewa. Sedangkan akun dalam kewajiban jangka panjang seperti kewajiban imbalan pasca kerja mengalami kenaikan yang sangat besar dari 60.595.272 menjadi 331.688.673 karena pada tahun 2013 terjadi pengurangan karyawan yang membuat koperasi harus membayar imbalan pasca kerja kepada karyawan. Selama lima periode penelitian, berdasarkan analisis *long term debt to equity ratio* (LTDER) dan *long term debt to assets ratio* (LTDAR), empat periode diantaranya memiliki nilai yang buruk karena mengalami penurunan yang diakibatkan meningkatnya jumlah kewajiban jangka

panjang dari tahun 2011-2013. Akun kewajiban jangka panjang yang terus mengalami kenaikan selama 3 tahun tersebut ialah akun kewajiban imbalan pasca kerja. Keadaan yang baik terjadi hanya satu periode yakni pada periode 2013-2014 sebab pada periode ini kewajiban jangka panjang koperasi mengalami penurunan hingga hampir 55% dari 440.641.776 ditahun 2013 menjadi 244.789.056 ditahun 2014.

Hasil analisis dari rasio profitabilitas menunjukkan bahwa pencapaian terendah koperasi terjadi pada periode 2012-2013 dikarenakan sisa hasil usaha koperasi mengalami penurunan yang sangat drastis. Sisa hasil usaha tahun 2012 sebesar 506.256.564 turun menjadi 193.361.438 ditahun 2013 yang disebabkan oleh tingginya nilai pada akun beban pajak penghasilan dan kerugian yang terjadi pada anak perusahaan koperasi. Pada rasio profitabilitas memang tidak ada jaminan jika SHU yang besar akan menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Namun pada periode tersebut, penurunan juga terjadi pada pembilangnya yaitu pada modal dan total aktiva. Hal tersebut berdampak pada penurunan tingkat profitabilitas koperasi di periode 2012-2013.

KESIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Analisa laporan keuangan adalah kegiatan menganalisa laporan keuangan. Analisa laporan keuangan dalam penelitian ini untuk mengetahui kinerja koperasi selama periode 2011-2015. Hasil akhir dari analisa laporan keuangan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi koperasi ataupun pihak yang berkepentingan, sehingga dapat membantu mengendalikan koperasi dan memberikan gambaran untuk periode selanjutnya.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan Koperasi Pegawai "Warga Listrik" PT PLN Persero Cabang Surabaya

Selatan tentang analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja koperasi selama lima periode dengan memakai analisis rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja koperasi bila ditinjau dari tingkat likuiditasnya dapat dikatakan koperasi memiliki tingkat likuiditas yang baik selama periode 2011-2015. Hal tersebut telah ditunjukkan dalam grafik 4.1 yang terdapat di pembahasan. Tiga rasio likuiditas pada pembahasan menunjukkan bahwa koperasi memiliki tingkat likuid yang bagus karena dari periode tersebut, penurunan hanya terjadi pada periode 2012-2013 yang disebabkan oleh besarnya kenaikan hutang lancar pada *current ratio* dan *quick ratio* serta menurunnya kas dan setara kas pada *cash ratio*.
2. Kinerja koperasi bila ditinjau dari tingkat solvabilitasnya dapat dikatakan bahwa koperasi solvabel, yang artinya koperasi memiliki kemampuan dalam melunasi semua hutang-hutangnya (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) apabila koperasi dilikuidasi. Hal ini dibuktikan dalam grafik 4.2 mengenai perubahan tingkat solvabilitas koperasi periode 2011-2015. Rasio *debt to equity ratio* (DER) dan *debt to assets ratio* (DAR) periode 2012-2013 kembali memiliki kinerja yang buruk dibandingkan periode yang lain karena pada 2012-2013 terjadi kenaikan nilai kewajiban yang menunjukkan menurunkan kemampuan koperasi dalam melunasi hutang-hutangnya. Sedangkan bila dilihat dari analisis *long term debt to equity ratio* (LTDER) dan *long term debt to assets ratio* (LTDAR), kinerja koperasi sangat buruk dikarenakan tingginya kewajiban jangka panjang yang harus dilunasi oleh koperasi.

3. Kinerja koperasi bila ditinjau dari tingkat profitabilitasnya dapat dikatakan bahwa koperasi dalam menghasilkan laba dari usaha masih kurang mampu. Hal ini dapat dilihat pada grafik 4.3 yang menunjukkan perubahan yang masih tidak stabil. Tingkat profitabilitas paling buruk terjadi pada tahun 2011-2012 yang disebabkan oleh menurunnya sisa hasil usaha dan ekuitas.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan agar kinerja koperasi menjadi lebih baik di periode selanjutnya yaitu sebagai berikut :

1. Bagi koperasi diharapkan dapat mempertahankan dan memperbaiki tingkat likuiditasnya supaya stabil dan tidak mengganggu operasional koperasi.
2. Koperasi diharapkan dapat mengendalikan penggunaan aktivitya dengan baik supaya koperasi tetap mempunyai aktiva yang cukup untuk melunasi semua hutang apabila sewaktu-waktu koperasi dilikuidasi.
3. Koperasi dapat melakukan pengendalian dalam penggunaan modal. Hal tersebut untuk mencegah tingkat profitabilitas yang rendah karena tingkat profitabilitas lebih penting daripada tingkat laba. Perlu diketahui oleh koperasi bahwa laba yang besar tidak menjamin tingkat profitabilitas yang baik, tergantung dari penggunaan modal koperasi.

Implikasi penelitian

Setelah dilakukan penelitian terhadap kinerja keuangan koperasi dengan menganalisis laporan keuangan periode 2011-2015, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat berdampak positif terhadap kinerja koperasi periode berikutnya. Berikut implikasi dari hasil kesimpulan dan saran yang diharapkan

dapat memberikan manfaat bagi koperasi setelah penelitian ini. Implikasi tersebut antara lain:

1. Jika pada suatu ketika perusahaan mengalami likuiditas yang sangat rendah maka dapat diusahakan dengan beberapa cara yaitu diantaranya untuk menambah aktiva lancar dapat dilakukan dengan cara menjual atau menambah aktiva tetap dan modal sendiri. Cara lain yakni dengan mengurangi hutang lancar dengan cara menjual aktiva tetap dan menambah hutang jangka panjang.
2. Mempertahankan koperasi untuk tetap dalam keadaan solvabel dapat dilakukan dengan cara menetapkan tingkat solvabelnya. Maka jika ingin menambah hutang, jangan sampai mengurangi tingkat solvabel yang ditentukan. Mengatasi tingkat solvabilitas juga dapat dilakukan koperasi dengan cara menambah modal sendiri.
3. Pihak koperasi dapat menggunakan modal yang cukup untuk menghasilkan laba. Karena modal

yang besar juga tidak menjamin mendapatkan laba yang besar pula.

DAFTAR RUJUKAN

- Agn Supriyanto. 2015. *Tata Kelola Koperasi Kredit dan Simpan Pinjam*. Jakarta: Penerbit CV Andi Offset
- Adenk Sudarwanto. 2013. *Akuntansi Koperasi*. Jakarta: Graha Ilmu
- Rudianto. 2010. *Akuntansi Koperasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ahmad Subagyo. 2014. *Manajemen Koperasi Simpan Pinjam*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Djoko Mulyono. 2012. *Buku Pintar Strategi Bisnis Koperasi Simpan Pinjam*. Jakarta: Penerbit Andi
- M. Tohar. 2000. *Permodalan dan Perkreditan Koperasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Hendar dan Kusnadi. 2005. *Ekonomi Koperasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Tiktik Sartika Partomo. 2009. *Ekonomi Koperasi*. Bogor: Ghalia Indonesia